

## HUBUNGAN AKHLAK DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 1 JAYAPURA

Haniah AA<sup>1</sup>, Neti S<sup>2</sup>, Ernawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Universitas Yapis Papua

[haniahamaniamatulloh@gmail.com](mailto:haniahamaniamatulloh@gmail.com), [netimallawangan@gmail.com](mailto:netimallawangan@gmail.com),

diterima: 1/06/2024

direvisi: 05/06/2024

dipublish: 20/06/2024

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengukur hasil belajar siswa muslim di SMK Negeri 1 Jayapura. (2) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hasil belajar siswa muslim kelas XI. Pelajaran sekolah dan moralitas. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Delapan puluh tiga pelajar Muslim berpartisipasi dalam penelitian ini dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumen. Pengujian instrumen atau angket menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji normalitas dan linearitas yang merupakan prasyarat analisis. Uji koefisien korelasi digunakan untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian: (1) Nilai belajar siswa di kelas XI SMK Negeri 1 Jayapura adalah baik, dengan nilai rata-rata yang diperoleh 84,4 jika dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 7,5. (2) Uji hipotesis korelasi menemukan nilai signifikansi 0,001, yang lebih rendah dari nilai signifikansi yang diperoleh sebanyak 0,05, yang mana berarti bahwa ada hubungan signifikan antara variabel. Uji Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan nilai korelasi Pearson sebesar 0.862, menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat antara variabel akhlak siswa dengan hasil belajar.

**Kata Kunci :** Akhlak, Hasil Belajar

### Abstract

*The aims of this research are: (1) To measure the learning outcomes of Muslim students at SMK Negeri 1 Jayapura. (2) To determine whether there is a relationship between the learning outcomes of class XI Muslim students. School lessons and morality. A quantitative approach was used in this research. Eighty-three Muslim students participated in this research and data was collected using questionnaires, observations, and documents. Instrument or questionnaire testing uses validity and reliability tests. Data analysis uses normality and linearity tests which are prerequisites for analysis. The correlation coefficient test is used for hypothesis testing. Research results: (1) The learning scores of students in class (2) The correlation hypothesis test found a significance value of 0.001, which is lower than the significance value obtained of 0.05, which means that there is a significant relationship between the variables. The hypothesis test carried out in the research showed a Pearson correlation value of 0.862, indicating a very strong positive relationship between student moral variables and learning outcomes.*

**Keywords:** *Morals, Learning Results*

## Pendahuluan

Tujuan dari Pendidikan nasional sangat menekankan dalam pembentukan Akhlak. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Merupakan tujuan dari pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2023 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Nasional, 2003)

Akhlak Islam yang diartikan sebagai sifat baik dan buruk seseorang adalah hikmah yang sangat penting yang ingin ditanamkan oleh pendidikan agama Islam. Meskipun akhlak merupakan bawaan lahir, namun terkadang tidak diterapkan dengan benar. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan syariat Islam, diperlukan pelatihan. Akhlak harus ditinggikan tidak hanya untuk kemaslahatan hidup perorangan saja melainkan juga untuk kemaslahatan bersama (Masyarakat) dan orang lain disekitarnya agar dapat menumbuhkan kerukunan dan perilaku yang berbudi luhur. Dalam firman Allah SWT dalam Q.S. As-Shad/38:46.

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذُكِّرَى الدَّارِ

Terjemahnya:

“Kami benar-benar mensucikan mereka dengan memberikan akhlak yang baik dan selalu mengingatkan manusia akan kehidupan setelah kematian.”(al-Qur’an, 2009)

“Sesungguhnya manusia Allah swt berikan anugerah yang besar ini karena Allah benar-benar mensucikan jiwa manusia dengan akhlak yang baik dan dengan akhlak yang kekal, serta penuh kenikmatan bagi hamba-hamba yang shaleh,” demikian bunyi Tafsir Singkat Kemenag RI untuk Surah Ash-Shad ayat 46. Manusia yang paling besar dan juga terhormat di sisi Allah, maka akan Allah jadikan manusia itu sebagai nabi dan juga rasul.”

“Sungguh Allah swt telah benar-benar mensucikan manusia itu dengan akhlak yang baik” yang mengandung makna bahwa mereka “selalu mengingatkan akan tanah akhirat” yang melekat dalam ingatan mereka dan mereka sering beramal untuk itu, demikian pernyataan lain yang terdapat dalam tafsir As-Sadi yang ditulis oleh Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di pada abad ke 14 Hijriah. Mereka tidak pernah goyah dalam ketulusannya dan selalu merasakan kehadiran Allah. Dan Kami tunjukkan kepada mereka seperti apa akhirat, agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya, dan manusia yang ingin menjadi seperti mereka, dapat menjadikan mereka sebagai ibrah atau teladan.”(Tafsir Web, t.t.).

Pendidikan khususnya pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter ini berfungsi untuk

mengajarkan siswa tentang agama (aspek kognitif), sikap (aspek afektif), dan kontrol (aspek psikomotorik) untuk mengubah norma dan nilai moral sehingga mereka menjadi orang yang baik dan patuh terhadap norma. Dalam tingkat satuan pendidikan, evaluasi pembelajaran sering sekali dilakukan agar dapat mengetahui tingkat berhasilnya proses pembelajaran. Hasil belajar siswa biasanya merupakan indikator pada tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan akhlak atau perilaku. Dengan kata lain, siswa yang mencapai hasil akademik yang baik berperilaku bermoral dan berperilaku baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. nilai-nilai positif idealnya diterjemahkan menjadi hasil pembelajaran positif bagi anak-anak. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan sikapnya, terutama dalam hal belajar. Siswa dapat mulai mencapai tujuan pembelajaran dengan perilaku yang positif. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana siswa belajar di sekolah. (Apriyanda & Sulaiman, 2021)

Akhlak siswa SMK Negeri 1 Jayapura menurut peneliti berbeda-beda. Hal-hal baik dan buruk memang ada. Misalnya, anak-anak terus melakukan perilaku yang tidak pantas dan menggunakan bahasa yang tidak pantas, seperti mengumpat siswa lain dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil dari belajar akhlak siswa bisa dengan membantu mereka membangun akhlak melalui pemberian, penanaman dan pengembangan informasi, latihan, dan pembiasaan. Pilihan lainnya adalah mendorong siswa untuk menerapkan keyakinan agama dan cita-cita akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari selama proses pembelajaran. Ketika melakukan pembelajaran seperti ini, siswa akan mendapatkan banyak manfaat dalam proses belajar. Pada hakekatnya semua kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, bertujuan membentuk manusia yang bermoral lurus, bertaqwa, dan beriman. Namun apakah semua siswa yang mencapai keberhasilan akademis dalam pendidikan Islam juga bermoral baik? Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jayapura serta hubungan apa saja yang mungkin ada antara akhlak dengan keberhasilan akademik di lembaga tersebut.

## **Pembahasan**

### **1. Konsep Akhlak**

"Kata Arab akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata kuluq yang berarti budi pekerti, watak, tingkah laku, budi pekerti. Dari kata inilah muncul kata khalaqa yang berarti mencipta.

"Istilah makhluk berarti "ciptaan", Khalq berarti "ciptaan", dan Khalq berarti "pencipta". adalah akar kata tersebut. Etimologi umum dari istilah-istilah di atas menunjukkan bahwa moralitas melibatkan pengetahuan yang membangun keselarasan antara kehendak Tuhan Sang Pencipta dan perilaku manusia. Dengan kata lain, tindakan dan sikap seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya akan selalu mewujudkan prinsip-prinsip etika yang mendasar. Pengetahuan ini membawa pada kesimpulan bahwa moralitas lebih dari sekedar seperangkat pedoman atau norma perilaku yang mengatur interaksi seseorang dengan orang lain, Tuhan, dan lingkungan" (Ilyas, 1999).

Ada tiga indikator akhlak: Akhlak terhadap Allah SWT meliputi sikap dan perilaku yang harus ditunjukkan manusia terhadap penciptanya yaitu Allah SWT. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi sikap dan perilaku kita terhadap Nabi, orang tua, keluarga, sahabat, tetangga, dan masyarakat. Akhlak lingkungan mengacu pada semua yang ada di sekitar kehidupan manusia tersebut, termasuk tumbuhan, hewan, dan benda yang tidak bernyawa. Hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an, yang menyebutkan peran dari manusia yaitu sebagai khalifah. (Ali, 2003).

Ajaran umum Islam menyatakan bahwa perspektif etika dan moral masyarakat bukanlah sumber moralitas; melainkan Alquran dan Sunnah. Berbeda dengan apa yang diyakini oleh kaum Mu'tazilah, sumber akhlak bukanlah sesuatu yang baik atau buruk, terpuji atau tercela. Dalam hal ini, Islam tidak meniadakan pentingnya hati nurani, akal budi, dan sudut pandang komunal dalam menilai yang benar dan yang salah; dan ketiga faktor ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai benar dan salah. Hal ini disebabkan manusia diciptakan dengan kemampuan bawaan untuk mengimani tauhid dan mengakui Keesaan Allah SWT, oleh karena itu hati nurani atau alam dalam Al-Qur'an mempunyai keahlian dalam menilai yang baik dan yang buruk. (Alim Muhammad, 2006). Firman Allah dalam Q.s Ar-Rum/30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

" Mengingat Allah menciptakan umat manusia sesuai dengan fitrahnya dan tidak mengubahnya, maka hendaklah kamu menghadapkan wajahmu langsung kepada Islam dan agamanya. Ini adalah agama utama, namun kebanyakan orang tidak menyadarinya." (al-Qur'an, 2009).

Manusia antara lain mampu menggunakan pikirannya untuk mencari kebaikan dan kejahatan. Dan dia membuat keputusan berdasarkan informasi dan kemampuan yang dia peroleh dari pengalaman. Akibatnya, penilaian yang hanya didasarkan pada alasan bersifat

arbitrer dan subyektif. Bagaimana dengan perspektif masyarakat? Tergantung pada seberapa baik seseorang menjaga hati nurani dan pikirannya, pendapatnya juga dapat digunakan sebagai ukuran baik atau buruk. Kebiasaan baik itu bisa diukur, tapi kebiasaan yang hati nuraninya tertutup dan pikirannya ternoda oleh sifat dan perangai yang buruk maka tentu saja tidak dapat diukur. Alasan di atas memperjelas jika Al-Qur'an merupakan satu-satunya sumber yang definitif, tidak memihak, inklusif, dan hipotetis untuk mencari tahu apa yang benar dan salah. (Alim Muhammad, 2006).

Dalam karyanya *Dustur al-Akhlak fi al-Islam*, Muhammad Abdullah Draz mengategorikan moralitas menjadi lima kelompok. Berikut kategori-kategori tersebut:

- a) *Al-Aqraq al-Faradiyah* atau akhlak pribadi. Diantaranya adalah *al-awmil* atau apa yang wajib, *an-nawahi* atau apa yang dilarang, *al-mubahat* atau apa yang diperbolehkan, dan *al-muharafa bi al-idtilal* atau akhlak sebagaimana mestinya.
- b) *Al-Akhlaq Al-Usaliya* atau Akhlak Keluarga. Ini termasuk: *Ibadah Bayna al-Azwa* adalah pengabdian antara seorang laki-laki dan seorang wanita. dan *Wajibat nahwa al-aqarib*, atau kewajiban terhadap kerabat terdekat.
- c) *Al-Akhlaq al-Ijtimaiah*, atau akhlak dalam masyarakat. Diantaranya: apa yang wajib, atau *al-awwmir*, apa yang dilarang, atau *al-mahzurat*, dan petunjuk mengenai perilaku yang baik, atau *qawa'id al-adab*.
- d) *Al-Akhlak ad-daurab* atau moralitas nasional. Meliputi: hubungan pemimpin dengan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*) dan hubungan luar (*al-'alaqat al-kharijiyyah*).
- e) *Al-akhlak ad-diniyyah* atau akhlak agama. Ini adalah kewajiban kepada Allah. (Alim Muhammad, 2006).

## 2. Hasil Belajar

Belajar merupakan berubahnya tingkah laku yang cukup permanen karena hasil dari penerapan pembelajaran sebelumnya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Sepanjang proses pendidikan, setiap orang berpartisipasi dalam pembelajaran untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap baru yang akan mengubah perilaku mereka. Belajar adalah proses mental internal; memperoleh pengetahuan hanyalah salah satu bagiannya. Belajar pada hakikatnya adalah proses berinteraksi dari semua kejadian yang ada dalam lingkup kehidupan seseorang. Menurut beberapa definisi belajar yang disebutkan di atas, belajar dapat diartikan sebagai proses berkelanjutan seseorang dalam mengubah perilakunya dan memperoleh informasi, kemampuan, dan sikap baru dalam rangka pengembangan pribadinya lebih lanjut. (Supardi, 2015).

Belajar juga dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang konsisten yang disebabkan oleh pengalaman dan pengulangan.(Pane & Dasopang, 2017).

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Az-Zumar/39: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَائِمًا لِّئَلَّا يَقُولَ مَا أَتَى الْبَشَرَ مِنْ خَيْرٍ وَالَّذِينَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَثْرَتُ ثَمَرِهِمْ وَلَا يَأْتِيهِمْ الْحَسْرَةُ لِمَ لَا نَعْمَؤُنَّ أَنَّمَا تَدْعُوا أُولَئِكَ هُمُ الَّذِينَ يَرْتَابُونَ ۗ فَلَمْ يَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ  
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ لَئَلَّآ يَأْتِيهِمُ الْحَسْرَةُ لِمَ لَا نَعْمَؤُنَّ أَنَّمَا تَدْعُوا أُولَئِكَ هُمُ الَّذِينَ يَرْتَابُونَ

Terjemahnya:

“Apakah kamu benar-benar lebih beruntung daripada orang-orang musyrik dan orang-orang yang berdiri dan sujud di malam hari sambil menantikan rahmat Allah dan takut akan balasan di akhirat? Hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat mengambil hikmahnya.” Apakah sama halnya dengan orang-orang yang mengetahui dan mereka yang tidak?” (al-Qur’an, 2009)

Ayat diatas menyimpulkan bahwa perlunya menggunakan akal manusia sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang akan membantu diri sendiri dan orang lain, karena pengetahuan tidak ada hubungannya dengan ketidak tahuan. Sementara itu, belajar adalah satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan. Karena berpikir terjadi dalam pikiran manusia, maka posisinya sangat penting untuk pembelajaran. Oleh karena itu, Allah menyuruh agar kita menuntut ilmu.(Irfani, 2017).

Hasil pembelajaran merupakan hasil evaluasi akhir terhadap suatu proses dan persepsi yang telah diulang-ulang dan dipertahankan secara permanen atau akan dipertahankan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hasil pembelajaran berperan dalam membentuk individu yang bercita-cita mendapatkan hasil yang unggul, sehingga mengarah pada pergeseran kognitif dan peningkatan perilaku kearah yang lebih baik. (Sulastri dkk., 2015).

Mencari tahu seberapa baik siswa memahami mata pelajaran yang telah diajarkan adalah tujuan umum lainnya dari hasil pembelajaran. Maka, diperlukan tindakan atau evaluasi secara berkala untuk mengetahui dari hasil pembelajaran itu dan tujuan evaluasi adalah untuk mengamati hasil pembelajaran secara terukur (Sodik dkk., 2019).

Ada berbagai kategori hasil belajar yaitu : a) adalah informasi verbal, yaitu kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan kata-kata, baik secara langsung ataupun tulisan. b) adalah Keterampilan cara berpikir, khususnya kemampuan mengkomunikasikan ide dan simbol. c) adalah Strategi berpikir mengacu pada cara di mana kemampuan memfokuskan dan memandu proses kognitif mereka sendiri. d) adalah kemampuan dalam motorik, atau keterampilan mengkoordinasikan dan melakukan gerakan fisik untuk mencapai otomatisme gerakan fisik. e) adalah keterampilan menerima atau menolak suatu obyek menurut penilaian terhadap obyek tersebut disebut dengan sikap.

Dalam sistem kependidikan dalam tingkat nasional memisahkan desain antara misi dalam pendidikan, baik dalam kurikulum ataupun dalam pengajaran, menjadi tiga kategori berdasarkan klasifikasi hasil pembelajaran: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Adapun ranah kognitif, yang meliputi proses mental (aktivitas otak), ranah afektif dalam kaitannya dengan nilai dan sikap, tujuan pembelajaran yang dicapai melalui manipulasi otot dan kekuatan fisik berkaitan dengan ranah psikomotorik. (Sudjana, 2010)

Berhasil atau tidaknya proses belajar seseorang tergantung pada beberapa keadaan, ada yang bersifat internal siswa dan ada pula yang bersifat eksternal pada siswa, yang memberikan kontribusi terhadap pembelajaran dan dapat mempengaruhi pencapaian hasil. (Dalyono, 2007). Adapun faktor internal seseorang antara lain: 1) Kesehatan, yang dapat dibagi lagi menjadi kesehatan jasmani dan rohani. 2) Motivasi dan Minat. Minat belajar seorang siswa datang dari dalam diri sendiri, oleh karena itu meskipun ada kemungkinan salah satu siswa lebih tertarik belajar dibandingkan siswa lainnya, namun tetap saja bisa saja keduanya mempunyai minat belajar yang sama. Sedangkan motivasi adalah yang mendorong tindakan. Sejauh mana seseorang termotivasi untuk belajar akan menentukan seberapa sukses dia dalam belajar. 3) Metode Pembelajaran, Seorang anak akan kesulitan mengenali metode belajarnya jika belum mengetahui pembelajarannya seperti apa. Jika seseorang menggunakan metode belajar yang tidak tepat maka akan menyebabkan kurangnya motivasi belajar dan akan mempengaruhi kesuksesan belajarnya.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang adalah sebagai berikut: 1) Keluarga adalah seluruh penghuni rumah, termasuk ibu, ayah, dan anak. Penentu penting prestasi belajar anak adalah orang tua. Hasil belajar anak dapat juga dipengaruhi dari faktor-faktor lain, antara lain bagaimana pendidikan orang tua itu sendiri, tingkat keuangan, tingkat perhatian dan pengarahan, serta ketenangan atau kekacauan dalam rumah. Misalnya saja, banyak anak-anak di negara kita yang berasal dari keluarga berantakan (*broken home*), hal ini sangat buruk karena akan berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak-anak tersebut. 2) Sekolah mencakup lebih dari sepertiga kehidupan sehari-hari seorang anak, adapun sebab-sebab yang ada di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar terhadap hasil belajar. Pembelajaran anak dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti kualitas guru, metode pengajaran, keadaan peralatan dan fasilitas sekolah, peraturan yang ditetapkan, dan keamanan sekolah. 3) Lingkungan; Lingkungan tempat tinggal siswa mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam kemampuannya belajar siswa. (Gunarsa, 2008).

### 3. Pendidikan Agama Islam

Agar peserta didik memahami ajaran Islam secara utuh, mengidentifikasi tujuan-tujuannya sendiri, dan pada akhirnya mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya, maka Pendidikan Agama Islam berupaya untuk mengembangkan dan membinanya. (Khasani & Ma'ruf, 2020).

Pendidikan agama Islam diselenggarakan sesuai dengan syariat, yaitu mendidik manusia yang takut kepada Tuhannya yaitu Allah SWT, berakhlak mulia, disiplin, jujur, adil, beretika, dan menghargai orang lain. Untuk menghasilkan harmonis dan produktif dalam kehidupan pribadi dan sosial. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri berharap akan membuat orang-orang lebih aktif dalam mengupayakan kemajuan peradaban bangsa yang bermartabat dan senantiasa berupaya meningkatkan agama, ketakwaan, dan akhlaknya. Masyarakat tersebut diharapkan memiliki ketahanan untuk menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan – perubahan antara hubungan sosial yang terjadi baik itu dalam tingkat menengah kebawah, atau menengah keatas ataupun universal. (Maesaroh, 2013).

Tujuan mempelajari Pendidikan Islam adalah memantapkan tauhid, pemahaman, dan penerapan ajaran Islam. Dengan cara pengarahan, pengajaran, dan latihan, Pendidikan Islam itu sendiri bertujuan agar membantu peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Ini adalah upaya yang disengaja dan terorganisir. Pada hakikatnya Pendidikan Islam adalah proses yang perkembangannya dapat disebut sebagai rangkaian mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. (Musya'Adah, 2020).

Pendidikan Agama Islam berupaya untuk memenuhi tujuan penciptaan umat manusia, yaitu memenuhi kewajibannya sebagai khalifah. Ada tiga tujuan yang harus dicantumkan dalam pendidikan Agama Islam: tujuan teleologis, yaitu: Kembali kepada Tuhan, Tujuan yang diinginkan: kebahagiaan dalam hidup ini dan akhirat. Dan tujuan bimbingannya adalah menjadi makhluk yang berbakti kepada Tuhan.(Syafe'i, 2015).

Pendidikan Agama Islam berupaya untuk menanamkan pada generasi muda landasan ilmu agama yang sesuai dengan syariat Islam. Agar dapat memperoleh kepuasan hidup dunia maupun akhirat, beribadah dan bertaqwa kepada Tuhannya yaitu Allah SWT adalah misi utama dalam Pendidikan Agama Islam. Firman Allah SWT dalam Q.S. Adz-Dzariyat/51:56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

"Dan Kami ciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Ku."(al-Qur'an, 2009).

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

" Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan segenap hatimu dan matilah hanya dalam keadaan Islam."(al-Qur'an, 2009)

Maka dari itu, Pendidikan Islam dapat mengembangkan sumber daya manusia yang sukses dunia dan akhirat, berbakti kepada Tuhannya yaitu Allah SWT, cerdas, berbakat, berakhlak , dan berguna untuk orang-orang disekitarnya dan bertanggung jawab atas diri sendiri.

Prinsip-prinsip dari Pendidikan Agama Islam harus bersandar pada Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW dan hendaknya menjadi pedoman dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Karena akan lebih mudah bagi siswa untuk mempelajari dan meneladani perilaku yang baik, maka Teknik. Contoh yang baik merupakan keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi pembelajaran yang memupuk pikiran bermanfaat dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam, karena memungkinkan siswa mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, pentingnya untuk menerapkan strategi seperti tanya dan jawab, diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*), penelitian, eksperimen, dan sebagainya untuk memaksimalkan perkembangan awal siswa. Teknik-teknik yang efektif dalam membantu siswa memperkuat kemampuan motorik mereka, keterampilan berbicara dan bahasa, keterampilan berpikir, dan bakat lainnya juga harus diterapkan karena Islam mengakui bahwa siswa adalah manusia dengan kapasitas fisik dan sensorik penuh yang memerlukan pengajaran berkelanjutan untuk memanfaatkannya sepenuhnya.

## Hasil Penelitian

### 1) Hasil Dari Belajar Siswa Muslim dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jayapura

Nilai rapor responden rata-rata 84,4 dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,5 membuktikan jika nilai rata-rata siswa muslim dari kelas XI di SMK Negeri 1 Jayapura adalah baik. Tabel berikut menunjukkan hal ini:

**Tabel Interval Nilai dan Predikatnya untuk KKM 7,5**

interval Nilai	Predikat	keterangan
93 – 100	A	Sangat Baik
84 – 92	B	Baik
75 – 83	C	Cukup
<75	D	Kurang

Sumber : (Yayasan Al-Ma'sum, t.t.)

Hasil penelitian tentang hasil dari belajar Siswa Muslim dikelas XI dalam Mata Pelajaran Agama Islam di SMK Negeri 1 Jayapura sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Syifa Muzdalifa pada tahun 2019 juga mendapatkan hasil dari belajar yang baik dengan rata-rata nilai rapor keseluruhan 83,8.

**2) Apakah ada hubungan yang signifikan antara akhlak dari siswa dengan hasil dari belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jayapura?**

Hasil uji hipotesis korelasi menunjukkan nilai dari signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara semangat kerja siswa dengan hasil belajar siswa. Dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian dan Pengembangan”, Sugiyono menyatakan: a) Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. b) Jika signifikansinya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti antara variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Sugiyono, 2017).

Hasil Uji hipotesis pada penelitian menunjukkan nilai korelasi Pearson sebesar 0,862 yang berarti adanya hubungan positif yang signifikan dari variabel akhlak siswa dengan hasil belajar.

Hasil Penelitian ini adalah hubungan akhlak dengan hasil dari belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa muslim kelas XI SMK Negeri 1 Jayapura, sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Apriyanda dan Sulaiman dari Universitas Negeri Padang, yang menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara akhlak siswa dan hasil belajar.

**Kesimpulan**

Hasil dari belajarnya siswa muslim kelas XI di SMK Negeri 1 Jayapura menunjukkan hasil yang baik. Nilai rapor responden rata-rata 84,4 dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,5 menunjukkan hasil yang baik. Hasil uji hipotesis korelasi yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akhlak siswa dengan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan uraian Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian dan Pengembangan. Artinya jika signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen itu penting. Tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yang diperoleh nilai korelasi Pearson sebesar 0,862, terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel moral siswa dengan hasil belajar siswa.

### Daftar Pustaka

- Ali, A. Y. (2003). *Studi Agama Islam. CV. Pustaka Setia.*
- Alim Muhammad. (2006). *Pendidikan\_Agama\_Islam: Vol. cet 1.*
- al-Qur'an, Y. P. P. (2009). *Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: PT. TEHAZED.*
- Apriyanda, A., & Sulaiman, S. (2021). Hubungan Akhlak dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha, 1*(4), 474–482.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan: Vol. 20,5 cm (Cet.4).* Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja.* BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas.* Health Books Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=0dAeEAAAQBAJ>
- Ilyas, Y. (1999). *Kuliah akhlaq.* Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Irfani, R. N. (2017). Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Tarbit: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 214.
- Khasani, C., & Ma'ruf, A. (2020). Metode Listening Team Melvin I. Silberman Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Mu'allim, 2*(1), 110–126.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal kependidikan, 1*(1), 150–168.
- Musya'adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 2*(1), 9–27.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.* Departemen Pendidikan Nasional.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3*(2), 333–352.
- Sodik, M., Sahal, Y. F. D., & Herlina, N. H. (2019). Pengaruh kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7*(1), 97.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar.*
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D: Vol. 24 cm.* ALFABETA.

- Sulastri, S., Imran, I., & Firmansyah, A. (2015). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1).
- Supardi, S. U. S. (2015). Hasil belajar matematika siswa ditinjau dari interaksi tes formatif uraian dan kecerdasan emosional. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Tafsir Web. (t.t.). *Surat Shad Ayat 46*. TafsirWeb. Diambil 29 Desember 2023, dari <https://tafsirweb.com/8532-surat-shad-ayat-46.html>
- Yayasan Al-Ma'sum. (t.t.). *Penentuan KKM dan Nilai Dalam Kurikulum 2013*. Yayasan Al-Ma'sum Bandung. Diambil 30 Desember 2023, dari <https://almasoem.sch.id/penentuan-kkm-dan-nilai-dalam-kurikulum-2013/>